

**KOTA SEBAGAI INSTRUMEN KEKUASAAN  
(Suatu Dekonstruksi atas Wacana Kota)**

**Oleh:  
Lilis Widaningsih**

*Abstrak*

*Wacana arsitektur kini memasuki masa post-modernisme yang muncul ke permukaan setelah Charles Jenks mengangkat istilah ini untuk menggambarkan bahwa kita telah meninggalkan pandangan modernisme yang menurutnya sudah tidak memadai dan tidak jelas arah dan tujuannya. Dalam arsitektur perkotaan (urban architecture) sendiri muncul para penggagas/arsitek atau arsitek peneliti seperti Aldo Rosi, nan Elin, Rob Krie, Kevin Lync, dll., yang karya-karyanya atau riset-risetnya mengetengahkan berbagai isu perkotaan.*

*Dalam konteks perkotaan (urban), gerakan postmodernisme lebih mengkritisi terhadap perkembangan/fenomena yang terjadi pada kota-kota modern yang dianggap telah bersalah dalam menentukan kebijakan-kebijakan terutama pada pusat kota sebagai pusat kegiatan politik, ekonomi, sosial dan simbol-simbol. Kesalahan tersebut menyebabkan terjadinya kekecewaan universal terhadap produk arsitektur modern dan perencanaan kota yang dianggap telah merusak struktur kota dan bangunan.*

## **Pendahuluan**

Istilah posmodernisme yang berkembang pada tahun 1960-an dan 1970-an masih diyakini oleh sebagian pemikir dunia hanya sebatas perdebatan dialektika negatif dan dekonstruksi yang membuka wacana dalam literatur, arsitektur, pemikiran sosial, pemikiran ekonomi dan sebagainya. Baru pada dekade 1980-an, wacana itu berkembang terutama dalam literatur dan arsitektur dengan serangkaian pembaharuan dan pergerakan yang kreatif dengan berbagai istilah yang lebih positif.

Pada dasarnya menurut Charles Jencks, bahwa ada dua pergerakan dasar “kondisi postmodern”, yaitu “postmodernisme reaksioner” dan “postmodernisme konsumen” (Appignanesi dan Garratt, 1997). Istilah postmodernisme lebih ditegaskan oleh Jencks untuk menggambarkan bahwa kita telah meninggalkan pandangan modernisme yang menurutnya sudah tidak memadai dan tidak jelas arah serta tujuannya.

Namun demikian, sampai saat ini makna istilah postmodernisme secara praktis belum terdefinisi dengan jelas, sehingga kita tidak tahu apakah istilah tersebut telah

merepresentasikan sejarah atau apa yang sedang kita jalani, atau mungkin istilah tersebut hanya akan muncul sesaat sebagai suatu istilah populer pada saat ini saja?.

Dalam arsitektur sendiri, postmodernisme terbagi dalam beberapa “kategori” atau “kelompok” gerakan dengan masing-masing karakter yang diwujudkan dalam karya arsitektur atau dalam berbagai riset arsitektur dengan tema-tema post-modernisme. Jencks membagi kelompok tersebut dalam: (1) *Historicism*, terlihat pada karya-karya Venturi, Charles Moore dengan Piazza d’Italia, Michael Graves dll yang memunculkan kembali nilai-nilai sejarah dan ornamen pada karya-karya arsitekturnya.; (2) *Straight Revivalism*, ; (3) *Neo-Vernacular*, dengan tema-tema yang lebih spesifik misalnya *regionalism*, *inherent communities*, dan *rehabilitation*; (4) *Ad Hoc Urbanist*.; (5) *Metaphor Metaphysical* dan (6) *Post-Modern Space*

Dalam makalah singkat ini, akan mencoba mengulas mengenai post-modernisme perkotaan (*post-modern Urbanism*) yang mengangkat beberapa tema dan isu post-modernisme yang diterapkan dan dapat terbaca pada kota sebagai fenomena arsitektur.

### **Kota Sebagai Teks**

Dalam konteks perkotaan (urban), gerakan postmodernisme lebih mengkritisi terhadap perkembangan/fenomena yang terjadi pada kota-kota modern yang dianggap telah bersalah dalam menentukan kebijakan-kebijakan terutama pada pusat kota sebagai pusat kegiatan politik, ekonomi, sosial dan simbol-simbol. Kesalahan tersebut menyebabkan terjadinya kekecewaan universal terhadap produk arsitektur modern dan perencanaan kota yang dianggap telah merusak struktur kota dan bangunan. Seperti yang diungkapkan oleh Nan Ellin:

*The architectural metaphors here are particularly apt because of two concurrent developments: (1) The dissolution of the central city as a political, economic, social, and symbolic locus; and (2) The general dissatisfaction with the products of modern architecture and city planning, namely the destruction of existing urban fabric and the building of (a) isolated structures surrounded by open space (in American central cities and European suburbs) and (b) mass-produced tract housing throughout the world. (Ellin, 1996:3)*

Dipengaruhi oleh tulisan GC Argan pada Quatremere de Quincy (1795-1825), arsitek dan pemikir tahun 1960-an di Italia dan Spanyol yang dikenal dengan neo-rasionalis, mengekspresikan bangunan kota dalam tema tipologi dan morfologi dan memahami bangunan dan kota sebagai “teater memori”. Seperti rasionalis abad ke 18 Marc-Antoine Laugier. Neo-rasionalis mencoba menemukan “dasar-dasar tipe: jalan, pertokoan, bujur sangkar, taman, distrik, colonnade, jalan raya, boulevard, pusat kota, inti kota, istana, sebagai sebuah catatan yang tersimpan dalam setiap kota, maka kota menjadi teks kembali yang dapat dibaca dengan jelas sebagai sebuah memori. Alat untuk mencapai hal ini menurut Develoy<sup>1</sup> adalah “type” yang dimulai dengan mengganti “model” dalam istilah arsitektur Modern. Sebagai kebalikan dari model, yang merupakan suatu produk universal dalam ruang netral, tipe pre-industrial adalah suatu arsitektur yang dikonsepsikan dalam relasi dengan konteks sejarah, geografis, dan ekonominya (Rodier, 1981). *“Everything is precise and clearcut in the Model, while everything is more or less vague in the Type”*

Tipologi sendiri muncul dalam arsitektur dan perencanaan kota dipengaruhi oleh pemikiran strukturalis (terutama oleh Claude Levi-Strauss) yang membayangkan eksistensi struktur pemikiran archetypal/universal. Diterjemahkan ke dalam desain kota, kota tidak dianggap sebagai struktur platonik abstrak yang direpresentasikan oleh arsitektur modern, tetapi menjadi struktur terbangun aktual yang ditemukan berulang pada kota pra-industri. Tipologi juga dipengaruhi oleh pemikiran dekonstruksi terutama oleh Jacques Derrida yang merupakan dekonstruksi dari fungsionalisme sebagai tujuan arsitektur dan perencanaan kota yang mengabaikan ‘bacaan’ (*“reading”*) arsitektur sebagai suatu teks dengan berbagai interpretasi. Pemikiran tentang tipe telah dibuat, terutama untuk melegitimasi arsitektur dalam menghadapi krisis yang dipresepsikan dalam produksi arsitektural dan profesi arsitek yang merujuk pada bentuk-bentuk lama.

---

<sup>1</sup> Ellin p. 11

## **Kota sebagai Instrumen kekuasaan**

Menurut Althusser kekuasaan dapat bersifat ideologis (*ideological apparatus*) dan administratif (*Administrative power*) dari negara yang dapat dipinjam dalam menamai kota sebagai suatu teks. Dengan persepektif ini, kota dapat merupakan instrumen kekuasaan yang bersifat ideologis sebagai suatu bahasa dari artefak (*language of artefacts*) yang mencerminkan bagaimana kekuasaan bermain dalam pola-pola tanda bahasa yang berwujud dalam artefak-artefak, lambang-lambang yang bermuatan nilai tertentu sebagai suatu proses represi dari kelompok tertentu. Rossi menyadari kota sebagai pembentukan dari relasi kekuasaan, sebagai mana dikatakannya, sejarah arsitektur selalu berkaitan dengan sejarah kelas yang berkuasa.<sup>2</sup>

Dalam melihat arsitektur sebagai ideologi dan bahasa, Portoghesi misalnya menekankan arti penting penemuan kembali arsetip, dimana dia mempercayai, membawa makna pada arsitektur. *Archetype* ini, menurutnya, merupakan institusi utama dari bahasa dan praktek arsitektur yang ada dalam kehidupan keseharian dan memori kolektif manusia.<sup>3</sup> Karena itu, dalam arsitektur terkandung makna bahasa itu sendiri sebagai instrumen ideologi, yang dengan sendirinya merupakan suatu representasi dari permainan dan relasi kekuasaan antar manusia.

Dengan meminjam istilah Rossi yang memahami kota sebagai memori kolektif manusia, kota merupakan memori kolektif yang bercerita tentang relasi kolektif yang bersifat memorial tentang kekuasaan. Sejarah kota sebagai sejarah dari kelas berkuasa, mengindikasikan adanya catatan sejarah kota yang selalu berkaitan dengan pergantian kekuasaan. Perubahan tipologi bangunan dan morfologi kota dapat dianggap sebagai suatu cerminan bagaimana sejarah dari perubahan kekuasaan oleh kelompok berkuasa pada waktu itu.

Tempat menurut Rossi, tidak hanya berkaitan dengan fungsi atau bentuknya, tetapi lebih merupakan memori yang berkaitan dengan kota itu sendiri. Apa yang tampak dalam kota, tidak pada bentuk atau fungsi tempat itu sendiri, tetapi lebih mencerminkan adanya ingatan yang melekat dalam tempat tersebut. Ingatan ini, dalam pandangan

---

<sup>2</sup> Ellin, p. 13.

<sup>3</sup> Ellin, p. 13 –14.

postmodernisme tentang kekuasaan, dapat dilekatkan pada memori kekuasaan tentang tempat, suatu catatan sejarah kolektif dari ingatan manusia yang dapat menangkap ingatan tentang sejarah kekuasaan yang dicerminkan dari tanda-tanda, lambang-lambang, dan artefak kota. Artefak kota adalah lambang dari prestise, lambang dari kejayaan atau bahkan lambang dari kekalahan atas suatu masyarakat atau kelompok masyarakat atas kelompok lainnya. Makna kota yang paling real sebagai suatu sistem komunikasi, kota merupakan set dari tanda-tanda menunjukkan kekuasaan dan prestise, status dan pengaruh serta kejayaan dan kekalahan.<sup>4</sup>

Kekuatan arsitektur sebagai alat kebijakan negara sudah dikenal luas di negara-negara di awal *Georgian England*, ketika kekuatan arsitektur sebagai pendahulu mereka.<sup>5</sup> “Arsitektur memiliki fungsi politik sendiri, bangunan publik menjadi perhiasan negara,” tulis Christopher Wren pada abad 17. “Arsitektur mendirikan suatu bangsa, menciptakan masyarakat dan perniagaan; membuat orang-orang mencintai tanah airnya...”. Akan tetapi Wren tidak menulis terlalu jauh. Arsitektur tidak hanya membangun suatu bangsa. Tapi juga mendirikan suatu peraturan, rezim, dan ideology.

Kemanapun kita melihat sejarah, kita dapat melihat hubungan antara arsitektur dan kekuatan hasil karyanya – pada bangunan mewah Paus, dengan nyata diciptakan demi keagungan Tuhan dan Gereja Katolik, tapi lebih sering sebagai monumen personal; di istana kekaisaran Moghul dan Rusia; di kota-kota republik revolusioner dan dictator Fasis. Kita dapat melihatnya dalam penggunaan gaya arsitektural oleh negara demi kepentingan kelompoknya, sebagai alat untuk melegitimasi rezim partikuler; ini adalah ciri dari kelanjutan kekuatan klasikisme, sebagai contoh, bahwa orang-orang pemerintahan secara politik sama berbakatnya dengan Thomas Jefferson dan Joseph Stalin yang dapat mengubahnya menjadi tujuan ideologis mereka. Pemikirannya mencapai ujung kemustahilan dalam monumen seperti Tugu Mengenang Perang karya Edwin Lutyen di New Delhi.

---

<sup>4</sup> City as Text, pages 390

<sup>5</sup> Tinniswood p 6 -7

## **Kota Sebagai Sistem Komunikasi, Tanda dan Simbol**

Kota dapat merupakan sistem dari komunikasi yang tidak bebas nilai. Komunikasi merupakan alat bagi manusia untuk menjaring relasi antar sesamanya, komunikasi merupakan alat bagi manusia untuk menyampaikan pesan dan menyampaikan (*deliver*) makna tersembunyi dari kekuasaannya atas orang lain. Sistem komunikasi merupakan suatu sistem bagi perubahan. Kota sebagai sistem komunikasi adalah alat bagi artefak dari sistem transformasi pesan nyata dan tersembunyi dari suatu relasi atau suatu kelompok atas kelompok lainnya.

Proses segregasi dalam kota menentukan bagi morfologi kota yang memisahkan antara kelompok kaya dan miskin, memisahkan antar etnis dan golongan masyarakat berdasarkan status sosial mereka. Dapat dilihat misalnya kemungkinan perbedaan tipologi bangunan pada kelompok kaya dan miskin, tipologi kawasan terbangun dari kelompok yang berkuasa dan kelompok yang dikuasai.

Dengan demikian, kota sebagai teks merupakan sistem komunikasi yang menjelaskan pada kita tentang siapa yang berkuasa dan bagaimana kekuasaan tersebut digunakan. Konfigurasi, fungsi, ukuran, tata letak (susunan), dan desain luar dari kota yang membentuk sifat, distribusi, dan pertunjukan kekuasaan dalam masyarakat. Perjuangan/perebutan kekuasaan utamanya berkaitan dengan makna kota, yaitu tentang apa yang direpresentasikan, tentang apa yang dapat direpresentasikan dan tentang apa yang harus direpresentasikan.

Sistem simbol yang dipergunakan oleh kelompok berkuasa dan tidak berkuasa juga berbeda. Sebagai ilustrasi, berikut beberapa contoh dari simbol-simbol kekuasaan yang diperlihatkan oleh beberapa penguasa dunia dengan simbol-simbol arsitekturnya yang menandai satu dekade/zaman.

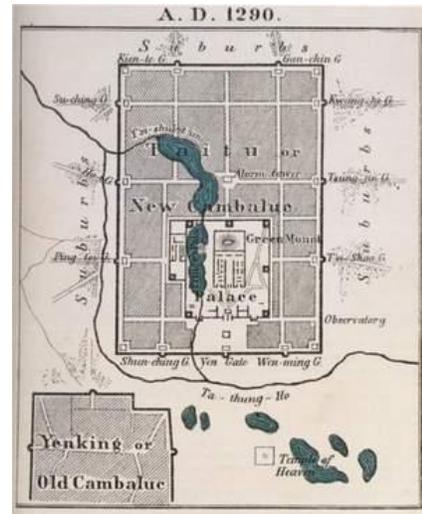
## 1. KEKUASAAN, SIMBOL DAN RAJA SEBAGAI PENGUASA



Pyramid di Giza, Mesir pada masa kekuasaan Pharaoh, Cheops 2600 sebelum masehi. Simbol kekuasaan dan kekuatan yang masih terbaca sampai saat ini. (Tinniswood, 1998:13)

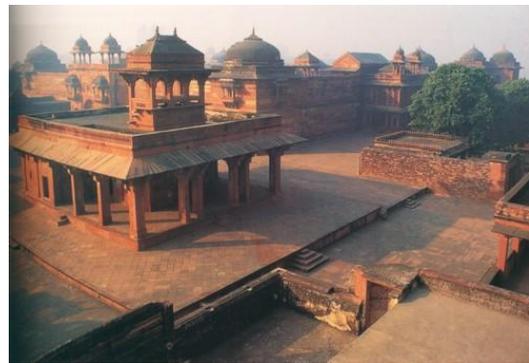


**Kublai Khan dan Kota Beijing**



### **Akbar dan Fatehpur Sikri (1543-1605)** Kekaisaran Moghul, India.

Pusat kekuasaan Akbar yang merupakan sintesis antara teknik konstruksi dari arsitektur Hindu dengan unsur dekorasi tradisional Muslim, sebagai simbol yang menggunakan arsitektur sebagai kesatuan dari dua budaya. (Tinniswood, 1998:57)



### **Philip II dan The Escorial**

The Escorial (1563-84), dirancang oleh Juan Bautista de Toledo, Francesco Paciotta, Giovanni Battista, Castello of Bergamo, dan Juan de Herrera. The domed basilica of San Lorenzo el Real is in the center, with the King's apartments behind it (Tinniswood, 1998:79)



## George Washington dan Kota Federal



Rencana Kota Federal yang dibuat pada tahun 1794 oleh Andrew Ellicott (Tinniswood, 1998:125)



## 2. KEKUASAAN DIKTATOR

### Peter The Great and ST Petersburg



Peta St Petersburg pada tahun 1728. (Tinniswood, 1998:142)

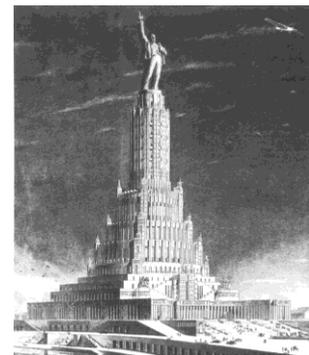


### Napoleon III dan Kota Paris

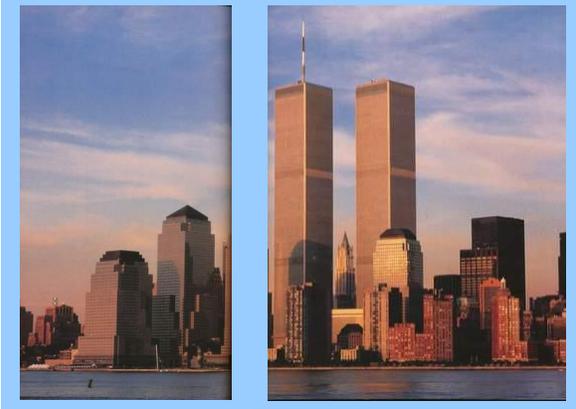


Napoleon III (1808-73) Peta Kota Paris oleh Georges Haussmann (Tinniswood, 1998:141)

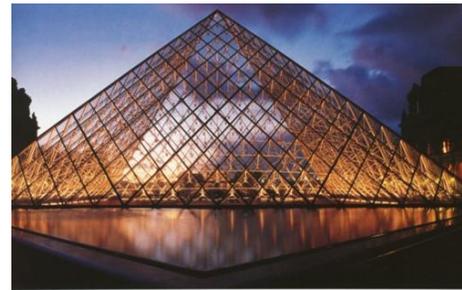
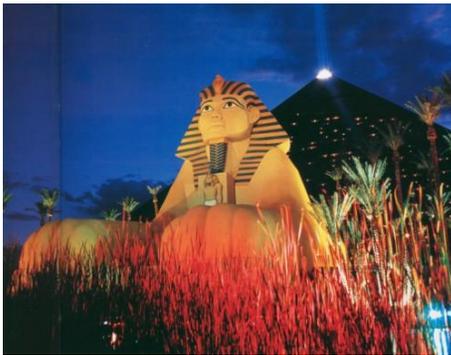
### Joseph Stalin dan Kota Moscow



### 3. KAJAYAAN DAN MASA DEMOKRATIS



Kota-kota modern, dengan simbol-simbol demokratisasi pada setiap aspek dan kekuasaan ekonomi liberal yang terwujud dari karakter kota-kota modern dengan *international style*.

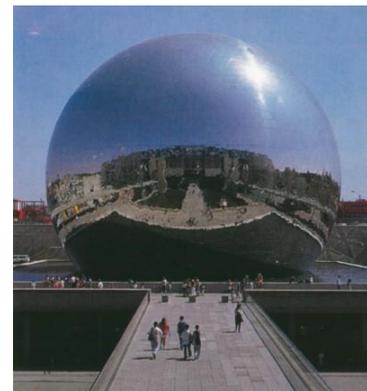


Visi kekuasaan tahun 1990: Luxor Las Vegas, “The Largest Pyramid in the Western World” (Tinniswood, 1998:164)

### Francois Mitterrand dan Kota Paris



Francois Mitterrand (1916-96), 14 tahun menjadi Presiden Prancis, dan memberikan kontribusi pada karakter arsitektur Kota Paris. (Tinniswood, 1998:170)



## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict R.O’G, 1990. *Language and Power, Exploring Political Cultures in Indonesia*, Cornell University Press
- Ellin, Nan, 1996. *Postmodern Urbanism*, Blackwell Publisher.
- Garratt, Chris dan Appignanesi, Richard. 1997. *Mengenal Postmodernisme. For Beginners*. Mizan
- Rossi, Aldo, 1982. *The Architecture of The City*, The MIT Press, Cambridge, Massachusetts, and London, England.
- Tinniswood, Adrian. 1998, *Visions Of Power. Ambition and Architecture From Ancient Times to the Present*. Stewart Tabori & Chang, New York.